

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN PENDIDIKAN DALAM FILM “3 IDIOTS” KARYA SUTRADARA RAJKHUMAR HIRANI

Taufik¹

Abstrak

Taufik, NIM 0902055205, Analisis Semiotika Pesan Pendidikan dalam Film 3 Idiots Karya Sutradara Rajkumar Hirani. Di bawah bimbingan Hj. Hairunisa, S. Sos., MM selaku dosen Pembimbing I dan Sabiruddin, S. Sos.I., M.A selaku dosen Pembimbing II, Jurusan Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Bercerita tentang tiga mahasiswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda, melanjutkan sekolah diperguruan tinggi teknik Imperial of College Engeneering (ICE) India. Film ini menggunakan teknik flashback yang diceritakan kembali oleh farhan (narator). Jadi farhan-lah yang membimbing penontong untuk melihat konsep pendidikan yang fasis, hanya menganjurkan mahasiswanya berkompetisi mendapatkan nilai bagus dan mencari pekerjaan pada suatu perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan pendidikan dalam film “3 Idiots”. Film ini merupakan film dengan teman pendidik yang mengkomunikasikan tentang kritik sistem pendidikan yang sudah dianggap mapan dan diterapkan dalam institusi pendidikan secara umum. Pesan pendidikan digambarkan dengan kode-kode pendidikan dalam teks dan adegan-adegan. Analisis dalam penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penulisan ini tidak semua scene diteliti, yang diteliti adalah scene yang terdapat unsur pesan pendidikan dari perspektif komunikasi.

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang meliputi denotasi, konotasi dan mitos. Temuan penelitian ini mengisyaratkan sistem pendidikan yang idiots. Kata idiots yang menjadi judul film ini bukan merujuk kepada peserta didik dalam suatu sistem pendidikan, melainkan pada sistem pendidikan itu sendiri.

Kata Kunci : Film, 3 idiots, sistem pendidikan, dan semiotika

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: deltacrown303@gmail.com

Pendahuluan

Dalam film “3 Idiots” sendiri menyampaikan pesan sosial mengenai pendidikan kepada masyarakat melalui cerita-cerita yang disuguhkan didalam film. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam film berusaha ditangkap dengan menganalisis adegan-adegan atau scene yang ada.

Keunikan dari film “3 Idiots” adalah alur cerita yang banyak menggugah sistem pendidikan. Disampaikan dengan sindiran-sindiran jenaka. Tanpa disadari penonton akhirnya terhibur dan tertawa melihat tingkah laku atau adegan yang ada di dalam film “3 Idiots”. Menertawakan kesemrawutan pendidikan konvensional. Dan akhirnya dipaksa untuk menertawakan dunia pendidikan yang ada di negeri sendiri.

Dalam film ini memperlihatkan Rancho / Phunshukh Wangdu (Amamir Khan) mahasiswa yang selalu melanggar peraturan universitas, yang menganggap mahasiswa sebagai objek semata. Rancho / Phunshukh Wangdu adalah mahasiswa yang cerdas dan menjadi peringkat pertama setiap ujian. Dia mempunyai banyak akal dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dan menjadi motivator pada kedua sahabatnya yang selalu takut akan kegagalan. Farhan Qureshi adalah mahasiswa yang bercita-cita menjadi seorang fotografer profesional, namun di tentang oleh ayahnya dan dipaksa menjadi insinyur. Pada akhirnya Farhan bisa menyakinkan ayahnya dan menjadi fotografer profesional. Sedangkan Raju Rastogi adalah mahasiswa dari keluarga miskin yang taat beribadah, karena beban keluarga yang dibebankan kepadanya, maka Raju takut untuk menghadapi masa depannya, dan pada akhirnya juga diterima oleh perusahaan besar.

Sang rektor dengan sikap arogannya tidak mau menerima pendapat dari mahasiswa dan beranggapan bahwa dialah yang selalu benar. Jelas sekali, hal tersebut mengganggu konsentrasi mahasiswa yang butuh akan inovasi-inovasi baru. Seperti salah satu mahasiswanya yaitu Joy Lobo yang menciptakan sebuah helikopter dengan empat baling-baling dan di bekali dengan kamera pengintai. Sang rektor menganggapnya sebagai temuan yang aneh. Sang rektor meminta Joy Lobo untuk menghubungi orang tuanya *via telephone* dan rektor mengatakan bahwa anaknya tidak akan lulus tahun ini. Sampai pada akhirnya Joy Lobo depresi dan bunuh diri dengan cara gantung diri dikamarnya. Pada saat pemakaman Joy Lobo, Rancho / Phunshukh Wangdu mengatakan kepada sang rektor bahwa “*ini bukanlah bunuh diri melainkan pembunuhan*”.

Berbekal cerita yang singkat tersebut penulis tertarik mengangkat makna pesan pendidikan yang terkandung dalam film “3 Idiots” sebagai objek penelitian dengan judul: *Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film 3 Idiots karya Rajkumar Hirani*.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pesan pendidikan dalam film “3 Idiots” ?”

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan “Pesan pendidikan dalam film “3 Idiots”

Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi penulis maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pembendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kajian semiotika.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang makna pesan pendidikan yang terkandung dalam film “3 Idiots” kepada generasi muda dan masyarakat. Diharapkan disaat melihat atau menonton film dapat mengetahui makna yang ada dalam film dan mengambil pelajaran didalamnya.

Kerangka Dasar Teori

Semiotika Film

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, sehingga film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang berkerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. (Sobur, 2006:128).

Film sebagai sistem tanda yang berkerja, merupakan bidang kajian amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang berkerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkan. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang didenotasikannya (Sobur, 2001:128).

Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang berkaitan dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*bloking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera. *Mise en scene* berarti menempatkan sesuatu pada layar, unsur-unsurnya antara lain *actor's performance* yang terdiri dari *script* adalah sebuah naskah yang berisi semua

kalimat yang diucapkan oleh pemain film dan *movement* yaitu semua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film (David Bordwell dan Kristin Thompson, 1993).

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang gentol mempraktekan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibaliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai (mitos), dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan idela, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Sobur, 2009:71).

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna yang denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Table 2.2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotasi)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi)	

Dari peta tanda Roland Barthes diatas, terlihat bahwa denotative terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotai adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna

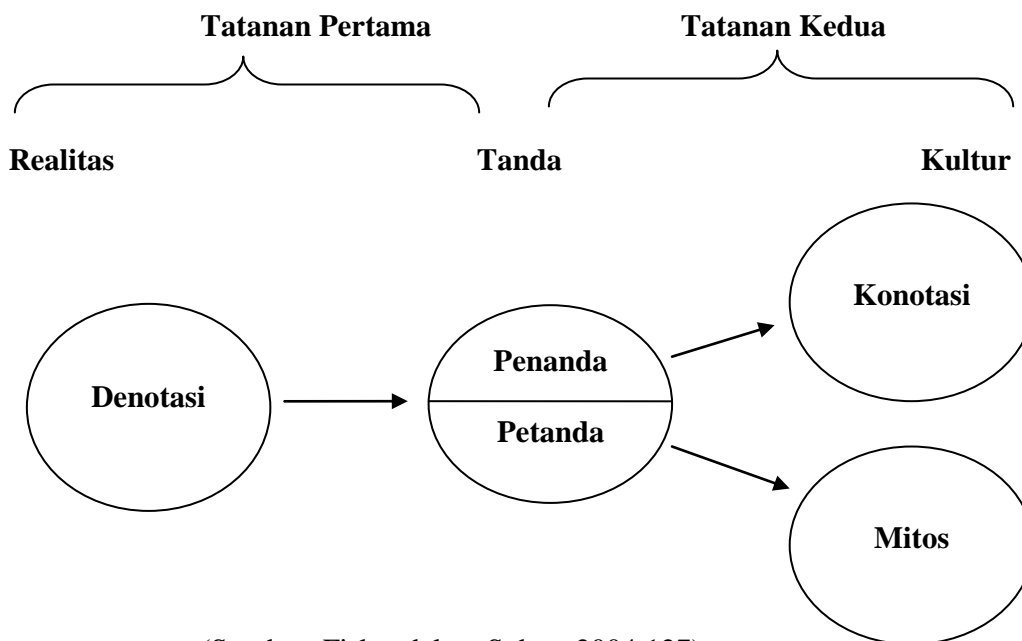
tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006:69).

Membahas tentang tanda denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes, jelas terdapat perbedaan antara keduanya. Secara umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya akan tetapi menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politisi.

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2006:71).

Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis tentang mitos dalam menganalisa dari tanda-tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap:

Gambar 2.2.2 Two Orders of Signification dari Roland Barthes



(Sumber: Fiske, dalam Sobur, 2004:127)

Gambar diatas menjelaskan, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui isi, dan emosi ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Pada

dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain.

Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai informasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito, 2008:164). Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Joseph V. Maschelli dalam Maarif (2005:27), film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada satu tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

Dalam sejarah perkembangan film terdapat tiga tema besar dan satu atau dua tonggak sejarah yang penting (McQuail, 1987:13). Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat probaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan aslinya dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Kedua tema lainnya dalam sejarah film ialah munculnya beberapa aliran film (Huaco dalam McQuail, 1987:51) dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke realisme.

Turner dalam Maarif (2005:11) mengatakan bahwa film tidak mencerminkan atau merekam realitas sebagai medium representasi yang lain, ia mengkonstruksikan dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi kebudayaannya. Film bukan hanya semata-mata memproduksi realitas, tapi juga mendefinisikan realitas (Sobur, 2003:127-128).

Film

Pengertian film (sinema) secara harfian adalah *Cinematographie* yang berasal dari *cinema* dan *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya serta *graphie* atau *graph* yang berarti gambar. Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini (Elvinaro, 2004:143).

Sejalan dengan perkembangan media penyimpanan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan seluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit film yang menggunakan media seluloid pada tahap pengambilan

gambar. Ada tahap paska produksi gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan ada media yang fleksibel. Hasil akhir karya sinematografi dapat disimpan pada media seluloid, analog maupun digital.

Secara umum, film dapat dibagi dua unsur pembentukan, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam dilm cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film.

Pesan Pendidikan

Menurut Freire dalam Soleh (2007:6-7) menggarisbawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental, yakni: pengajar, peserta didik, dan realitas dunia. Hubungan antara unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman (*partnership*) yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal. Posis pengajar dan peserta didik oleh Freire dikategorikan sebagai subyek “yang sadar” (cognitive). Artinya kedua posisi ini sama-sama berfungsi sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Adapun posisi realitas dunia menjadi medium atau objek “yang disadri” (*cognizable*). Disinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Manusia kemudian belajar dari realitas sebagai medium pembelajaran.

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan secara umum segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo, 2003:16).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didika secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1).

Pendidikan merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap individu sejak lahir. Dengan pendidikanlah individu dapat menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Perkembangan pendidikan pun semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang menebankan pola pikir yang berbeda-beda dari pola pikir yang awam menjadi pola pikir yang lebih modern. Banyak definisi dan berbagai konsep oleh para pakar-pakar pendidikan yang mengungkapkan definisi dan pengertian yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pendidikan

dan pola pikir tentang pendidikan yang lebih modern untuk mencapai tujuan yang sebenarnya dari pendidikan itu sendiri.

Pesan Pendidikan Dalam Film

Sebuah film harus mempunyai makna dan pesan pendidikan yang disampaikan dengan cara yang baik, sederhana, dan sekreatif mungkin. Dengan cara seperti itu penonton dapat mengambil pesan pendidikan untuk dapat dijadikan contoh dan motivasi. Melalui pengemasan yang baik dan apik, unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah film akan terasa lebih hidup, sehingga lebih mudah untuk memahami unsur-unsur tersebut. Melalui film masyarakat bisa mengambil pelajaran, sosial dan pendidikan, motivasi dan hiburan tanpa merasa digurui.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan menurut Hasbullah (1991) adalah sebagai berikut:

1. Idiologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

2. Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3. Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK menuntut untuk melalui memperbahatui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

4. Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan individu agar lebih menilai.

Film Sebagai Realitas Pendidikan

Pesan utama dari film pendidikan memiliki kaitan erat dengan problem pendidikan yang terjadi. Bangsa yang saat ini telah mengalami krisis moral. Masyarakat kehilangan teladan dan sosok inspirasi karena mereka sering menemukan sosok yang selama ini dikagumi ternyata juga ketahuan berperilaku amoral, seperti halnya korupsi. Berangkat dari kesadaran itu, cerita dalam film diharapkan dapat membangkitkan motivasi dan spirit untuk meneladani nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Film pendidikan mempunyai karakteristik yang tidak dimiliki oleh film lain, yaitu:

1. Mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton/pemirsa tentang hal-hal yang pantas atau patut di tiru.
2. Tidak bertentangan atau meninggung adat istiadat, agama, norma dan sopan santun.
3. Mampu memberikan karakter masyarakat.
4. Mengutamakan pengetahuan atau transfer pengetahuan.

5. Sasaran tepat sesuai dengan kemasan pesan tersebut.
6. Mempunyai tujuan jelas, yaitu memberikan pesan pendidikan/pengetahuan.
7. Durasi terbatas (dokumentasi), kecuali film layar lebar.
8. Konflik yang ada relatif datar.
9. Mengembangkan sikap mental dan kepercayaan diri.
10. Memiliki kedisiplinan terhadap diri sendiri.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif Kualitatif. Menurut Kriyantono (2006:69) penelitian deskriptif berupaya menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah itu akan dideskriptifkan secara utuh untuk menemukan hasil penulisan. Objek penulisan adalah scene-scene dalam film “3 Idiots” yang menampilkan nilai pesan pendidikan selama durasi film tersebut.

Fokus Penelitian

Penelitian yang digunakan analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes, mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi yang dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda/symbol serta makna yang ditampilkan dalam “3 Idiots”.

Dalam penulisan ini tidak semua scene diteliti, yang diteliti adalah scene yang terdapat unsur pesan pendidikan dari perspektif pendidikan. Sedangkan unit analisis yang diteliti oleh penulis disini adalah audio dan visual. Audi meliputi: dialog/monolog serta *flashback* dan musik. Sedangkan visual meliputi: *angel*, *setting*, serta *gesture*/aksi:

1. Monolog adalah teks yang berupa percakapan tunggal, yaitu berbicara dengan diri sendiri (percakapan batin).
2. Dialog adalah teks yang berupa percakapan lebih dari satu orang.
3. *Flashback* adalah kilas balik atau menceritakan kembali pengalaman yang sudah dialami.
4. *Setting* adalah unsur film yang bermuatan tentang konsep, tempat serta properti yang digunakan.
5. *Angle* adalah pengambilan gambar dari segala sudut.
6. *Gesture* adalah bahasa tubuh.

Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data dalam penulisan ini adalah:

1. Data Primer : data yang diperoleh langsung dari objek penulisan yaitu dengan menganalisa terhadap objek penulisan yaitu film “3 Idiots”
2. Data Sekunder : penulis memperoleh melalui buku dan artikel-artikel yang bersangkutan sesuai dengan fokus penulisan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu: Dokumentasi yaitu DVD film “3 Idiots” dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol atau tanda-tanda yang mewakili bentuk pesan pendidikan yang muncul berupa audio maupun berupa visual.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu:

Dokumentasi yaitu DVD film “3 Idiots” dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol atau tanda-tanda yang mewakili bentuk pesan pendidikan yang muncul berupa audio maupun berupa visual.

Sebagaimana teori semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian mengambil beberapa poin dari adegan film tersebut untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung dalam film “3 Idiots” tersebut.

Tabel 4.2.1.7

Penerapan peta tanda Roland Barthes pada *scene* : transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pengajar kepada mahasiswanya.

Shot	Visual	Teks
Medium shot		
Denotasi		Konotasi
Terjadinya pengiriman ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, tulisan-tulisan tersebut seolah-olah terbang dan menerpa mahasiswa. Terlihat mahasiswa		Pengajar hanya mengirimkan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa dan menuaikan tugasnya tanpa mempedulikan, apakah mahasiswa

menompang dagunya dan terlihat focus kedepan.	mengerti, memahami atau tidak apa yang disampaikan. Sehingga terjadi kebosanan pada diri mahasiswa dalam mengikuti pelajaran.
Mitos	
Seorang pengajar bukan hanya mempunyai tugas mengajar, tetapi juga harus menjadi seorang pendidik. Pengajar bukan hanya bertanggung jawab terhadap permasalahan akademis, namu juga terhadap perkembangan psikologis dan kepribadian peserta didik. Perbedaan antara pengajar dan pendidik terlihat sekali perbedaan antara keduanya, yakni seorang pengajar seringkali tidak disukai oleh peserta didik, karena metode pengajaran yang monoton dan cenderung acuh tak acuh, sehingga seringkali memberikan rasa bosan saat mengikuti pelajaran. Seorang pendidik akan lebih peduli kepada peserta didiknya dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, baik secara akademis ataupun psikologis.	

Kesimpulan:

Film pendidikan merupakan salah satu produk media audio visual yang menyajikan pesan materi mendidik. Nilai-nilai dalam ajarannya dikemas sedemikian rupa untuk kemudian dijadikan sebagai dasar mencari solusi alternatif atas persoalan yang mencul. Maka seharusnya pesan nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga dapat dijadikan pedoman menyelesaikan persoalan yang terjadi.

Pengajar/pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap permasalahan akademisi dan juga masalah perkembangan diri peserta didik. Seorang pengajar/pendidik harus bisa menjelaskan pelajaran yang diberikan, bukan hanya Cuma menulis dipapan tulis tanpa adanya penjelasan yang baik kepada eserta didik. Pengajar cenderung tidak disukai oleh peserta didik, karena cara mengajar yang monoton dan cenderung tidak mau tahu, peserta didik mengerti atau tidak, sehingga memberikan rasa bosan dan tidak bersemangat dalam mengukiti pelajaran. Berbeda dengan pendidi, seorang pendidik akan lebih peduli kepada peserta didik dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap akademisi dan juga terhadap tumbuh kembang kepribadian, skip dan budi pekerti peserta didik.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam film ini, pengajar digambarkan sebagai sosok yang superior dan otoriter. Sedangkan peserta didik sebagai inferior yang digambarkan sebagai produk yang dicetak sesuai standar yang ditentukan oleh sistem yang mengikat.
2. Dimana dalam film ini unsur realitas pembelajaran menjadi terabaikan , karena tidak ada penggunaan medium realitas dalam membangun pemahaman akan ilmu pengetahuan.

3. Pendidikan yang otoriter dalam film ini berdasarkan sistem peringkat yang mengandalkan metode menghafal dalam belajar, serta membekukan inovasi dan ide-ide kreatif peserta didik.
4. Di dalam film ini pendidikan dijadikan sebagai sistem untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan industri/perusahaan.
5. Sebutan idiot dalam film ini bukanlah merujuk kepada peserta didik melainkan menyerang sistem pendidikan itu sendiri.
6. Film ini mengajarkan bahwa manusia harus belajar dari realitas, sebagai medium pembelajaran.
7. Seorang pengajar mewakili diri seorang teman (partnership) yang baik dan juga pendidik tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator bagi tubuhnya perkembangan kesadaran peserta didik, namun juga sebagai seorang rekan yang langsung melibatkan dirinya sambil merangsang daya pemikiran peserta didik dan menggunakan realitas sebagai pemahaman dan pengertian bukan menggunakan *textbook* sebagai sumber ilmu pengetahuan.
8. Seorang pengajar tidak boleh mengadili mengenai pandai atau tidaknya peserta didik.

Saran

Setelah melakukan penelitian analisis semiotika terhadap film “3 Idiots”, penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat dikembangkan dan juga di analisis lebih mendalam lagi dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Selama melakukan penelitian ini penulis merasa penting untuk diketahui bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pesan dalam sebuah film.

Daftar Pustaka

- Efendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah. 2001, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hoed, Benny., 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kusnadi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, S.W., dan Foss, K.A. 2005. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Terjemahan oleh Agus Dharma & Aminuddin Ram. 1994. Jakarta: Erlangga.

- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, Alex. 2003. *Analisis Teks Media suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2009. (b) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pannen, P., et al. (eds.). (1999). *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta: Universitas terbuka
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Santrock, John. 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanik.
- Syah, Muhibbin. 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Gafindo.
- Surya. 2003, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, jakarta: Pustaka Bani.
- Soleh, M. (2005). *Politik pendidikan: Membangun sumber daya bangsa dengan peningkatan kualitas pendidikan*. Jakarta: Institute for Public Education (IPE), Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Soleh, M. (2007). *Cita-cita realita pendidikan: pemiiran dan aksi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Institute for Public Education (IPE).